PERBANDINGAN PENAFSIRAN TENTANG *AHL AL-KITĀB* DALAM *TAFSĪR AL-MANĀR* DAN *TAFSIR AL-AZHAR*

Oleh:

Arif Firdausi Nur Romadlon, S.Th.I

NIM: 1120510002

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Humaniora

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Arif Firdausi Nur Romadlon, S. Th. I.
NIM	: 1120510002
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi al-Qur'ān dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 Juni 2015

Saya yang menyatakan,

Arif Firdausi Nur Romadlon, S. Th. I.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Arif Firdausi Nur Romadlon, S.Th.I
Nim	:	1120510002
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Juli 2015

Saya yang menyatakan,

Arif Firdausi Nur Romadlon, S.Th.I

KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul	:	PERBANDINGAN PENAFSIRAN TENTANG AHL AL-KITAB DALAM TAFSIR AL MANAR DAN TAFSIR AL-AZHAR
Nama	:	Arif Firdausi Nur Romadlon, S.Th.I.
NIM	:	1120510002
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian	:	18 Juni 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 01 Juli 2015

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

Prof. H. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP.: 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul	:	PERBANDINGAN PENAFSIRAN TENTANG AHL AL-KITAB DALAM TAFSIR AL MANAR DAN TAFSIR AL-AZHAR
Nama	:	Arif Firdausi Nur Romadlon, S.Th.I.
NIM	:	1120510002
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	:	Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.
Sekretaris	:	Dr. Mutiullah, M.Hum.
Pembimbing/Penguji	:	Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.
Penguji	:	Dr. Ali Sodikin, M.A.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 18 Juni 2015

Waktu	:	12.30-13.30
Hasil/Nilai	:	92,00/A/3,75
Predikat Kelulusan	:	~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada:
Yth. Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalāmua'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERBANDINGAN PENAFSIRAN TENTANG *AHL AL-KITĀB* DALAM *TAFSĪR AL-MANĀR* DAN *TAFSIR AL-AZHAR*

Yang ditulis oleh:

Nama	: Arif Firdausi Nur Romadlon, S.Th.I.
NIM	: 1120510002
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi al-Qur'an dan Hadis

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora

Wassalāmu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Juni 2015
Pembimbing

Prof. Dr.H. Muhammad Chirzin, M.Ag

MOTTO

من جدّ و جد

PERSEMBAHAN

My beloved:

Bapak dan Ibuku- Kasih Sayangmu yang tak berujung untukku
Adikku Musthofa- yang selalu merepotkanku, aku menikmatinya
Istri dan anakku- Kasih Sayangku yang tak berujung untukmu
Dosen-dosenku - ilmu yang engkau berikan akan menjadi amal jariyah
Karib-karibku yang selalu menemaniku dengan tabah, setulus persahabatan kita semoga slalu terjaga
Almamaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga dan para pecinta ilmu pengetahuan

Abstrak

Fokus penelitian adalah perbandingan penafsiran tentang *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar*. Tema *Ahl al-Kitāb* dipilih karena penyebutan *Ahl al-Kitāb* ditujukan kepada umat non-Islam, khususnya kaum Yahudi dan Nasrani . Namun ada beberapa komunitas agama yang diperselisihkan, seperti Majusi, Hindu, Budha, Konfusius, dan sebagainya. Sementara ada beberapa ulama yang mengkategorikan mereka sebagai *Ahl al-Kitāb*, dan beberapa ulama lain menolak. *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar* dipilih karena dua kitab tafsir itu sama-sama menjadikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana penafsiran *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar?*, *kedua*, apa persamaan dan perbedaan penafsiran *Ahl al-Kitāb* dalam dua kitab tafsir itu?, dan *ketiga*, apa kelebihan dan kekurangan dari penafsiran *Ahl al-Kitāb* dalam dua kitab tafsir itu?.

Penelitian pustaka ini bersifat deskriptif-analitis-komparatif dengan peta perkembangan epistemologi tafsir dalam prespektif *the history of idea of Qur'anic interpretation* sebagai kerangka teoritiknya melalui pendekatan sejarah. Sumber primernya adalah kitab *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar*. Sehingga dengan mengkomparasikan keduanya dapat dilihat mengenai persamaan dan perbedaan. Juga kelebihan dan kekurangan penafsiran tentang *Ahl al-Kitāb.* Adapun sumber sekundernya meliputi tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

Penafsiran *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar* adalah mencakup komunitas agama yang diberi dan berpegang teguh pada kitab suci yang meliputi Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Ṣābi'ūn. Mereka para *Ahl al-Kitāb* diberi keselamatan atau dijanjikan masuk surga bila mereka berpegang teguh pada kitab sucinya adalah bagi mereka sebelum datangnya Islam. Apabila Islam telah datang maka keselamatan *Ahl al-Kitāb* adalah bagi mereka yang kemudian memeluk Islam. Di antara *Ahl al-Kitāb* memang terdapat orang-orang yang soleh, baik dan jujur, tetapi sebagian kecil dari *Ahl al-Kitāb*, sedangkan sebagian besar mayoritas dari kalangan mereka adalah orang-orang yang fasik. Persamaan, perbedaan, kelebihan, dan kekurangan penafsiran tentang *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar* di pengaruhi oleh faktor latar belakang, waktu, dan kondisi situasi si penulis tafsir dengan tolak ukur karakteristik tafsir era reformatif dengan nalar kritis.

Kata kunci: *Ahl al-Kitāb, the history of idea of Qur'anic interpretation, nalar kritis.*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيأت أعمالنا من يهدى الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له اشهد ان لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه أجمعين.

Ammā ba'd

Tiada kata yang pantas peneliti ungkapkan sebagai rasa syukur kecuali dengan kerendahan hati atas puja-puji dan syukur yang mendalam kepada Allah SWT. Segala bentuk ungkapan meminta pertolongan dan meminta ampun hanya patut ditujukan kepada Allah SWT sang pencipta alam semesta. Bagaimanapun jua, berkat pertolongan-Nya lah penelitian dalam bentuk tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya, shalawat dan salam kepada Nabi akhir zaman Rasullulullah Muhammad saw yang telah membimbing umat manusia untuk memilih jalan kebenaran, juga kepada *ahl al-bait* dan sahabat, tabi'in, dan para pengikut setia Rasulullah saw.

Setelah melalui perjuangan yang panjang nan lama, akhirnya tesis yang berjudul "Perbandingan Penafsiran *Ahl Al-Kitāb* Dalam *Tafsīr Al-Manār* Dan *Tafsir Al-Azhar*" ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti sepenuhnya sadar bahwa diselesaikan penyusunan laporan tesis ini –dan juga studi S2 peneliti-, berkat banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karenanya, peneliti menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A. Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di kampus ini.
2. Bapak Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, M.A. M.Phil. beserta jajaran civitas akademika yang melayani dan memudahkan penulis hingga berhasil menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A. dan bapak Dr. Mutiullah, M.Hum. selaku ketua dan sekretaris Prodi Agama dan Filsafat.
4. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag. selaku pembimbing tesis. Di sela-sela kesibukannya, beliau telah sempat meluangkan waktu untuk penulis dalam rangka memberikan arahan, membimbing dengan tulus dan memberikan motivasi dengan sabar. Bahkan dengan sabar meneliti lembar demi lembar naskah tesis ini hingga bagian-bagian tesis yang awalnya *mubham*, bisa disajikan dengan *apik*. Beliau juga yang telah menginspirasi penulis, bahkan sebelum beliau menjadi pembimbing resmi penulis. Juga kepada bapak Dr. Ali Sodikin, M.A. selaku penguji tesis ini. Beliau telah sempat meluangkan waktu untuk menguji dan turut menyempurnakan tesis ini.
5. Seluruh jajaran dosen Studi al-Qur'an dan Hadis yang telah mendidik dan memberikan banyak wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis. Juga seluruh guru-guru yang sempat mampir dalam hidup penulis, meskipun

hanya sekedar untuk mengajarkan *"alif, ba', ta', ṡa', jim…*dan *a, b, c, d, e..."*Semoga ini merupakan bentuk *'ilm yuntafa' bih* panjenengan sedoyo, *āmīn...*

6. Seluruh staf pegawai Prodi Agama dan Filsafat serta tata usaha Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa berkenan dan berusaha memberikan layanan terbaiknya. *Wa bi al-khusūṣ* kepada bapak Hartoyo yang dengan sabar membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan yang diperlukan.
7. Seluruh staf pegawai Perpustakaan Pascasarjana dan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga. Juga untuk perpustakaan-perpustakaan pribadi teman-teman, terima kasih telah 'sudi' berbagi ilmu.
8. Bapak Aris Mahmud Romadlon dan Ibu Nurhayati; lewat tesis ini, penulis ingin membuktikan kepada mereka bahwa penulis bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Mereka selalu tersenyum manis tanpa keluh kesah sebagai bukti dari buah ketulusan dan keikhlasan untuk membesarkan, membimbing, mendidik, dan selalu mendoakan yang terbaik buat "bocah nakal" ini. Semua jasa-jasa mereka tidak dapat dinilai dengan apa pun di dunia ini. Membahagiakan mereka adalah motivasi utama di setiap langkah yang penulis jalani. Doa merekalah yang meyakinkan penulis tentang keberadaan faktor "X" di setiap hal. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka, *āmīn 1000...*
9. Musthofa Karim Nur Romadlon; karenanya penulis menjadi kakak terbaik yang pernah ada di dunia ini, penulis sangat bangga menjadi kakaknya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini, bersumber dari pedoman Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,* Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987, selengkapnya adalah sebagai berikut :

Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	be
ت	Ta’	T	te
ث	Sa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`Ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya’	Y	ya

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	‘iddah

Ta’ marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri

Vokal Pendek

ـَ	Fathah	Ditulis	A
ـِ	Kasroh	Ditulis	I
ـُ	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	ā
جاهلية	Ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
يسعى	Ditulis	yas'ā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī

كريم	Ditulis	karīm
Dammah + wawu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	furūḍ

Vokal Rangkap

Fathah + ya’ mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **iii**
PENGESAHAN DIREKTUR ..... **iv**
PERSETUJUAN TIM PENGUJI ..... **v**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xiv**
DAFTAR ISI ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 18
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 19
D. Tinjauan Pustaka 20
E. Kerangka Teori 30
F. Metode Penelitian 35
1. Jenis Penelitian 35
2. Sumber Data 35
3. Teknik Pengumpulan Data 36
4. Analisis Data 36
5. Pendekatan 38
6. Langkah-Langkah Penelitian 40
G. Sistematika Pembahasan 41

BAB II *TAFSĪR AL-MANĀR* KARYA MUHAMMAD ABDUH DAN M. RASYID RIDA DAN *TAFSIR AL-AZHAR* KARYA HAJI ABDULKARIM ABDULMALIK AMRULLAH (HAMKA) **45**

A. Biografi Muhammad ‘Abduh 45
B. Biografi M. Rasyid Rida 58
C. *Tafsīr al-Manār* 65
D. Biografi Haji Abdulkarim Abdulmalik Amrullah (Hamka) 70
E. *Tafsir al-Azhar* 87

BAB III PENAFSIRAN *AHL Al-KITĀB* DALAM *TAFSĪR AL-MANĀR* DAN *TAFSIR AL-AZHAR* 92

A. Golongan Yang Termasuk *Ahl al-Kitāb* 92
1. Golongan *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* 92
2. Golongan *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsir al-Azhar* 94

B. Keselamatan *Ahl al-Kitāb* 98
1. Keselamatan *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* 98
2. Keselamatan *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsir al-Azhar* 102

C. Perangai Keberagamaan *Ahl al-Kitāb* 108
1. Perangai Keberagamaan *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* 108
   a. Kesalehan *Ahl al-Kitāb* 108
   b. Kekafiran *Ahl al-Kitāb* 110
   c. Kefasikan *Ahl al-Kitāb* 112
   d. Kedengkian *Ahl al-Kitāb* 117
   e. Menyembunyikan Kebenaran Kitab Suci 122
   f. Berlebih-Lebihan Atau Melampaui Batas Dalam Beragama 126
2. Perangai Keberagamaan *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsir al-Azhar* 139
   a. Kesalehan *Ahl al-Kitāb* 139
   b. Kekafiran *Ahl al-Kitāb* 141
   c. Kefasikan *Ahl al-Kitāb* 144
   d. Kedengkian *Ahl al-Kitāb* 146
   e. Menyembunyikan Kebenaran Kitab Suci 149
   f. Berlebih-Lebihan Atau Melampaui Batas Dalam Beragama 162

BAB IV PERBANDINGAN *AHL AL-KITĀB* DALAM *TAFSĪR AL-MANĀR* DAN *TAFSIR AL-AZHAR* 168

A. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran tentang *Ahl Al-Kitāb* dalam *Tafsīr Al-Manār* dan *Tafsir Al-Azhar* 175
1. Golongan Yang Termasuk *Ahl al-Kitāb* 175
2. Keselamatan *Ahl al-Kitāb* 177
3. Kesalehan *Ahl al-Kitāb* 179
4. Kekafiran *Ahl al-Kitāb* 181
5. Kefasikan *Ahl al-Kitāb* 182
6. Kedengkian *Ahl al-Kitāb* 184
7. Menyembunyikan Kebenaran Kitab Suci 186

8. Berlebih-Lebihan Atau Melampaui Batas Dalam Beragama 187
B. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran tentang *Ahl Al-Kitāb* dalam *Tafsīr Al-Manār* dan *Tafsir Al-Azhar* 190

BAB V PENUTUP.....199

C. Kesimpulan.....199
D. Saran-saran 200

DAFTAR PUSTAKA 202

CIRICULUM VITAE 206

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ahl al-Kitāb (pemilik kitab) mempunyai kedudukan tersendiri di dalam al-Qur'an. al-Qur'an banyak membicarakan persoalan yang menyangkut mereka, memaparkan uraian perilaku dan sifat-sifat mereka, memotret sikap mereka terhadap Nabi Muhammad saw dan umatnya.[1] *Ahl al-Kitāb* juga bisa disebut komunitas yang popular diperbincangkan di dalam al-Qur'an. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya istilah yang digunakan untuk menyebut komunitas tersebut. Penyebutan kata *Ahl al-Kitāb* terulang dalam al-Qur'an sebanyak tiga puluh satu kali, sedangkan kata-kata yang merujuk kepada *Ahl al-Kitāb,* baik secara langsung maupun tidak, lebih banyak lagi.[2]

Selain istilah *Ahl al-Kitāb* dalam penyebutan komunitas yang diberi kitab dalam al-Qur'an, terdapat istilah-istilah lain yaitu: *allażīna ūtu al-kitāb* (orang-orang yang diberi kitab), *allażīna ātainā hum al-kitāb* (orang-orang yang Kami beri kitab), *allażīna ūtu naṣīban min al-kitāb* (orang-orang yang diberi bagian dari kitab), *allażīna yaqraūna al-kitāb* (orang-orang yang

[1] Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an: Suatu Pendekatan Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 164.

[2] Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis Terhadap Keselamatan Non-Muslim* (Safira Insania Press, Yogyakarta: 2005), hlm. 58.

membaca kitab), *allażīna ūtu al'ilm, allażīna ūtu al'ilm wa al-īmān*, dan *ahl al-żikr*. [3]

Ahl al-Kitāb juga memiliki pengertian sebagai orang-orang yang mempunyai atau berpegang teguh kepada suatu kitab. Berdasarkan pengertian ini, al-Rāzī menyatakan *"yang dimaksud dengan Ahl al-Kitāb adalah semua umat yang diberi dan berpegang teguh pada kitabnya masing-masing"*. Dengan demikian, umat Islam pun masuk ke dalam golongan *Ahl al-Kitāb*".[4] Tetapi al-Qur'an tidak menyebut umat Islam sebagai *Ahl al-Kitāb*, sekalipun mereka juga mengacu dan berpegang pada kitab wahyu, yaitu al-Qur'an. Penyebutan *Ahl al-Kitāb* ditujukan kepada umat non-Islam yang bersandar pada suatu kitab suci.[5] Pada saat al-Qur'an diturunkan di Arab, secara umum komunitas yang di-*Khiṭab* al-Qur'an sebagai *Ahl al-Kitāb* adalah kaum Yahudi dan Nasrani yang masing-masing bersandar pada kitab Taurat dan Injil. Keduanya secara jelas diketahui mempunyai persambungan akidah dengan kaum Muslimin. Sebagaimana Allah swt menegaskan dalam al-

---

[3] *Ibid*, hlm 58.

[4]Ayat yang ditafsirkan oleh ar-Rāzī adalah Q.S. Āli 'Imrān [3] ayat 113 yang berbunyi:

لَيۡسُواْ سَوَآءٗۗ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ أُمَّةٞ قَآئِمَةٞ يَتۡلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيۡلِ وَهُمۡ يَسۡجُدُونَ

Artinya:

"Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)".

Muhammad al-Rāzī Fakhruddīn, *Mafātiḥ al-Gaib*, Juz VIII (Darr al-Fikr: tt, 1981), hlm. 205.

[5] Abd Muqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an* (Katakita:Depok, 2009), hlm. 270.

Qur'an bahwa al-Qur'an juga membenarkan sebagian ajaran yang bersumber dari Taurat (kitab suci agama Yahudi) dan Injil (kitab suci agama Nasrani) serta mengoreksi sebagian lainnya.[6]

Informasi yang lain mengenai persambungan akidah dengan kaum Muslimin seperti yang termuat dalam al-Qur'an bahwa, Nabi Isa as mengajak penganut agama Yahudi untuk mengikuti ajaran yang dibawanya, karena ajaran tersebut merupakan kelanjutan dari ajaran agama yang dibawa Nabi Musa as, dan sekaligus Nabi Isa as menginformasikan tentang akan datangnya Nabi Muhammad saw sesudah beliau. Karena itu, Nabi Musa as yang membawa agama Yahudi dan Nabi Isa as yang membawa agama Nasrani diakui oleh umat Islam sebagai Nabi dan Rasul Allah. [7]

---

[6] Lihat, Q.S Āli 'Imrān [3]:ayat 3 yang berbunyi:

نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ

Artinya:

"Dia menurunkan al-kitab (al-Qur'ān) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil"

[7] Lihat Q.S. a-Ṣāf [61] ayat 6 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."

Al-Qur'an menyebut istilah *Ahl al-Kitāb* tersebar di tujuh surat-surat Madaniyyah yaitu: surat al-Baqarah, Āli 'Imrān, al-Nisā', al-Māidah, al-Aḥzāb, al-Ḥadīd, dan al-Ḥasyr, dan dua surat Makkiyyah yaitu: surat al-'Ankabūt dan al-Bayyinah. Penyebutan *Ahl al-Kitāb* di dalam al-Qur'an yang terdapat dalam surat-surat Madaniyyah, karena secara historis-sosiologis interaksi umat Islam dengan *Ahl al-Kitāb* lebih banyak terjadi setelah Nabi hijrah ke Madinah. Ketika Nabi di Mekah, Nabi banyak berjumpa dengan orang-orang kafir Musyrik Mekah dan jarang bertemu dengan *Ahl al-Kitāb*, yaitu kaum Yahudi dan kaum Nasrani.[8]

Melihat bukti sosio-historis, interaksi antara umat Islam dengan umat Yahudi dan Nasrani telah berlangsung sejak awal pertumbuhan Islam di jazirah Arab pada paruh pertama abad ke-7 M, bahkan kemungkinan juga terjadi kontak dengan Zoroaster[9] dan Shabi'ah, dan barangkali dengan agama Mani pula.[10] Dengan demikian interaksi antara umat Islam dengan umat agama lain sudah terjalin sangat baik sejak Nabi Muhammad saw

---

[8] Abd Muqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*,,, hlm. 271.

[9] Zoroaster atau Zarathustra atau az-Zardasythiyyah merupakan bagian dari kelompok agama al-Majūsiyyah. Mereka mengakui mempunyai nabi dan raja. Kitab suci mereka Zen Avesta. Mereka percaya bahwa Tuhan adalah pencipta cahaya (Yazdan) dan kegelapan (Ahriman), Tuhan adalah Esa dan tidak ada sekutu baginya. Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, trj. Asywadie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), hlm. 220.

[10] Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*,,, hlm. 1.

dibangkitkan menjadi rasul. Tetapi interaksi tersebut berjalan intensif, khususnya dengan kaum Yahudi, setelah Nabi hijrah ke Madinah.[11]

Al-Qur'an, sebagai kitab suci agama Islam, dalam perjumpaan dan interaksi dengan agama-agama lain diposisikan sebagai *muṣaddiq* (pemberi konfirmasi) dan *muhaimin* (pemberi koreksi).[12] Ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'an menunjukkan pandangan-pandangan terhadap *Ahl al-Kitāb*, baik pandangan-pandangan yang positif maupun negatif terhadap mereka. Pandangan positif dikemukakan dalam beberapa ayat berkaitan dengan keselamatan, keberagamaan, dan sikap mereka. Adapun pandangan-pandangan negatif dikemukakan dalam banyak ayat dengan pernyataan-pernyataan kritis terhadap *Ahl al-Kitāb* terkait dengan doktrin, praktik dan

---

[11] Muhammad Galib, *Ahl al-Kitāb; Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 3.

[12] Lihat Q.S. Al-Māidah [5] ayat 48 yang berbunyi:

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ
أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ
وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ

Artinya:

"Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian (maksudnya: al-Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam Kitab-kitab sebelumnya) terhadap Kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu untuk tiap-tiap umat diantara kamu (maksudnya: umat Nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya), Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu".

sikap yang mereka anut.[13] Informasi al-Qur'an tentang *Ahl al-Kitāb* tersebut berikut petunjuk-petunjuk yang diberikan berkaitan dengan mereka mengindikasikan adanya perhatian dan sikap bersahabat dengan mereka, sekaligus menjadi isyarat mengenai tingginya toleransi dan kebebasan beragama yang diberikan al-Qur'an kepada umat manusia. Di samping itu al-Qur'an juga menjelaskan perlakuan-perlakuan dalam interaksi sosial dengan mereka, seperti kebolehan memakan hewan sembelihan mereka dan menikahi perempuan dari golongan *Ahl al-Kitāb* yang memelihara kehormatannya.[14]

Seperti disebutkan di atas, meskipun secara umum komunitas agama yang di-*khiṭab* oleh al-Qur'an umat Yahudi dan Nasrani, namun ada beberapa komunitas agama yang diperselisihkan, seperti Majusi, Hindu, Budha,

---

[13] Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*,,, hlm. 2-4.

[14] Muhammad Galib, *Ahl al-Kitāb*,,, hlm. 7. Terkait persoalan makanan yang diberi *Ahl al-Kitāb* tidak banyak persoalan, namun terkait persoalan nikah, para ulama banyak yang memperdebatkan, meskipun secara eksplisit al-Qur'an menghalalkannya. Lihat Q. S. Al-Māidah [5] ayat 5 yang berbunyi:

ٱلۡيَوۡمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حِلّٞ لَّكُمۡ وَطَعَامُكُمۡ حِلّٞ لَّهُمۡۖ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ إِذَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحۡصِنِينَ غَيۡرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِيٓ أَخۡدَانٖۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ

Artinya:

"Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi".

Konfusius. Sementara ada beberapa ulama yang mengkategorikan mereka sebagai *Ahl al-Kitāb*, dan beberapa ulama lain menolak.

Seiring dengan maraknya perkembangan pemikiran keagamaan di kalangan umat Islam, pandangan positif al-Qur'an terhadap *Ahl al-Kitāb* pada umumnya kurang mendapat apresiasi oleh kaum Muslimin sendiri. Pandangan negatif terhadap mereka sering kali diekspos secara berlebihan, sehingga kaum Muslimin menganggap *Ahl al-Kitāb* secara total telah mengalami distorsi dan penyimpangan dari wahyu Tuhan yang benar dan tidak lagi menjadi jalan keselamatan.[15]

Kaum *Ahl al-Kitāb* yang sudah meyakini kebenaran agama mereka masing-masing tentu menolak anggapan itu dan menganggap pandangan negatif dari al-Qur'an itu sebagian tidak benar. Mereka berusaha mengumpulkan argumen dan bukti-bukti untuk menolak dan menunjukkan ketidakbenarannya. Oleh karena itu, hubungan Islam dengan agama-agama samawi lainnya selama ini didominasi dan diwarnai dengan polemik. Terjadinya polemik karena melihat agama lain dengan menggunakan perspektif agamanya sendiri yang seringkali didasarkan pada pengetahuan

[15] Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab pun Masuk Surga,,,,* hlm. 5.

yang tidak akurat tentang agama lain itu. Padahal bisa jadi perlakuan yang seperti itu tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang.[16]

Pada masa sekarang dan masa-masa yang akan datang, menurut Hamim Ilyas, satu agama tidak bisa mengisolasi diri dengan agama lain, karena dengan perkembangan kehidupan modern yang disertai dengan kemajuan teknologi transportasi dan informasi, dan meningkatnya kesadaran terhadap pluralitas budaya dan agama, tidak heran para penganut satu agama dengan penganut agama lain berhubungan secara intens dalam berbagai bidang kehidupan, baik sebagai kawan, tetangga maupun kolega. Maka ada yang menyebut dunia ini sebagai dunia antar agama.[17]

Dengan menyadari kenyataan yang seperti itu, maka Hamim Ilyas menegaskan bahwa pilihan yang terbaik dalam rangka berhubungan antar agama adalah saling memahami dan mengerti satu sama lain. Dalam arti bahwa para penganut agama yang berbeda-beda bertemu sebagai orang yang sama-sama menganut agama yang memiliki spiritualitas yang otonom dan berusaha untuk bisa saling memahami.

Meskipun terdapat perbedaan yang prinsipil antara ajaran Islam dengan agama yang dianut para *Ahl al-Kitāb* dalam banyak hal, al-Qur'an

---

[16] *Ibid*, hlm. 5.

[17] *Ibid*, hlm. 6.

tetap memberikan tuntunan kepada umat Islam agar senantiasa bersikap ramah dengan para *Ahl al-Kitāb* menggunakan cara-cara yang sebaik-baiknya (al-‘Ankabūt 29.46).[18] Hal itu menunjukkan bahwa al-Qur’an tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk menjalin hubungan kerjasama, terlebih lagi bersikap tidak bersahabat dengan mereka.[19]

Berkaitan dengan masalah di atas, turunnya surat al-Baqarah ayat 272 merupakan sebuah contoh yang berupa teguran kepada sebagian sahabat Nabi saw yang enggan memberikan bantuan nafkah kepada orang yang berbeda agama, termasuk *Ahl al-Kitāb*, dengan alasan bahwa mereka enggan memeluk Islam. Sikap sahabat yang demikian tidak dibenarkan oleh Allah swt. Artinya, perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi penghalang untuk menjalin hubungan kerjasama yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.[20]

Secara umum, isi Piagam Madinah dalam kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dengan pemeluk agama lain didasarkan atas prinsip-

---

[18] Lihat Q. S. Al-‘Ankabūt [29] ayat 46 yang berbunyi:

وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡۖ وَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَأُنزِلَ إِلَيۡكُمۡ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمۡ وَٰحِدٞ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ

Artinya:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".

[19] *Ibid*, hlm. 7.

[20] *Ibid*, hlm. 7.

prinsip bertetangga dengan baik, saling membantu, bahkan dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya dan menghormati kebebasan beragama.[21] Dengan melihat kenyataan yang demikian, maka kajian ulang terhadap *Ahl al-Kitāb* menarik untuk dikaji.

Selain persoalan yang telah disebutkan di atas, persoalan lain yang penting adalah bahwa konsep tentang *Ahl al-Kitāb* bisa berdampak pada kemajuan budaya dan peradaban Islam, yakni dengan cara memahami dengan sungguh-sungguh tentang konsep *Ahl al-Kitāb* ini. Dengan demikian akan membuka peluang munculnya kosmopolitanisme dan tata masyarakat yang terbuka dan toleran. Sejarah telah membuktikan melalui catatan penghargaan oleh para ahli, seperti peristiwa pembebasan *(fatḥ)* Spanyol oleh tentara Muslim di bawah komando Jendral Ṭāriq Ibn Ziyad yang namanya diabadikan menjadi nama sebuah bukit di pantai Laut Tengah, Jabal Ṭāriq (diinggriskan menjadi Gibraltar) pada tahun 711. Peristiwa pembebasan Spanyol tersebut telah mengakhiri kezaliman keagamaan yang telah berlangsung selama satu abad lebih. Maka setelah itu, paling tidak selama 500 tahun, kaum Muslim menciptakan tatanan sosial-politik yang kosmopolit, terbuka, dan toleran. Semua kelompok agama yang ada, baik Islam, Yahudi, dan Kristen, semuanya mendukung dan menyertai peradaban yang berkembang dengan gemilang.

[21] Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama: Studi atas Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: Bentang, 2000), hlm. 114.

Bahkan melalui kerjasama itu banyak terjadi hubungan darah dengan tanpa mencampuri agama masing-masing. Namun keadaan yang serba serasi dan produktif itu hancur setelah terjadi penaklukan kembali Semenanjung Iberia, disusul dengan konversi atau pemindahan agama secara paksa terhadap kaum Yahudi dan Islam serta kekejaman-kekejaman yang lain.[22]

Kajian ulang terhadap *Ahl al-Kitāb* perlu karena dipandang sebagai tonggak semangat kemajuan budaya dan peradaban Islam. Berdasarkan pendangan di atas, kaum Muslim pada zaman dahulu berhasil menciptakan ilmu pengetahuan yang benar-benar berdimensi universal melalui dukungan semua pihak. Pada masa kejayaan Islam, hubungan sosial terhadap pemeluk agama-agama lain berjalan dengan harmonis, baik dikalangan Islam, Yahudi, dan Kristen. Mereka membentuk tatanan masyarakat yang baik, di antara mereka saling menjalin persahabatan, kerjasama bisnis, belajar-mengajar, dan bentuk-bentuk aktivitas bersama lainnya berjalan normal, dan hubungan ini terdapat dimana-mana. Kerjasama budaya ini terbukti dengan munculnya kamus-kamus biografi para dokter yang terkenal. Meskipun karya-karya ini disusun oleh orang-orang Muslim, tetapi dalam karya-karya itu mencakup biografi para dokter Muslim, Yahudi, dan Kristen tanpa perbedaan. Dari kumpulan besar biografi itu dimungkinkan menyusun proposografi dari

[22] Tim Penulis Paramadina, *Fiqih Lintas Agama; Membangun Masyarakat inklisif-Pluralis*, ed. Mun'im A. Sirry (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 43.

profesi kedokteran untuk melacak garis hidup beberapa ratus dokter praktek di dunia Islam. Dari sumber-sumber itu bisa didapatkan gambaran yang jelas tentang adanya usaha bersama di rumah-rumah sakit dan di tempat-tempat praktik pribadi para dokter dari tiga agama tersebut. Semuanya saling bekerjasama sebagai rekan dan asisten, saling bertukar ilmu, dan saling menerima yang lain sebagai murid. Seakan-akan tidak ada batas pemisah di antara mereka. Keadaan yang demikian tidak akan didapati di dunia Kristen Barat pada masa itu atau dunia Islam pada masa kemudian.[23]

Berdasarkan fakta-fakta sejarah itu, kebebasan beragama dan toleransi antarpenganut agama-agama terjamin dalam masyarakat yang mayoritas penduduknya Islam. Hal itu terjadi karena al-Qur'an yang menjadi sumber utama umat Islam sebagai pedoman hidup berpandangan inklusif, selain itu umat Islam benar-benar menghayati konsep *Ahl al-Kitāb*.[24]

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk. Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan sosial dan semboyan dalam lambang Negara Repoblik Indonesia *"Bhineka Tunggal Ika"* (berbeda-beda namun satu jua). Kemajemukan tersebut ditandai oleh berbagai perbedaan, baik yang bersifat vertikal dan horizontal. Perbedaan vertikal misalnya menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah dalam masyarakat baik di bidang

[23] *Ibid*, hlm. 44.

[24] *Ibid*, hlm. 44.

sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Sedangkan perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Kemajemukan bangsa Indonesia merupakan suatu berkah dan anugerah, karena kemajemukan itu jika dikelola dan dikembangkan dengan baik akan menjadi sumber kekuatan yang berpotensi menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan, kemakmuran, dan persatuan sebuah bangsa. Namun bila sebaliknya, kemajemukan itu akan dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan.[25]

Dalam kaitannya dengan agama, misalnya sikap yang diambil oleh para pemeluk agama dalam merespon realitas kemajemukan agama tidak seragam. Tidak jarang sikap-sikap tersebut saling bertentangan, bahkan sikap para pemeluk suatu agama tertentu bervariasi, meskipun sikap masing-masing yang berbeda itu berdasar dari sumber suci yang sama. Umat Islam misalnya, dalam menyikapi masalah kemajemukan agama tentu merujuk kepada al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber pokok. Meski demikian sikap dan pemahaman terhadap realitas tersebut sangat beragam. Hal itu dapat dibuktikan dengan beragamnya penafsiran atas nash-nash al-Qur'an yang

[25] Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan antar Agama* (Jakarta: Ciputat press, 2004), hlm. Xiii.

terkait kemajemukan agama. Bahkan satu penafsiran terkadang bertentangan dengan penafsiran lainnya.[26]

Masih terkait keragaman penafsiran tentang kemajemukan agama, perbedaan ini terkadang meruncing bahkan sampai pada perseteruan. Untuk mempertahankan posisi masing-masing, tak jarang agama atau interpretasi terhadap teks keagamaan dijadikan sebagai sarana legitimasi. Maka dalam sejarah dijumpai banyak aliran. Menurut Alwi Shihab, paling tidak ada dua kelompok yaitu kelompok eksklusif dan inklusif. Terminologi "eksklusif" dan "inklusif" dalam diskursus agama-agama merujuk kepada sikap dan pandangan seseorang bahwa kebenaran hanya berada pada pihaknya. Adapun golongan yang termasuk eksklusif seperti *fī zilāl al-Qur'ān* (Sayyid Quṭb), *al-Tafsīr al-Munīr* (Wahbah al-Zuhailī), *al-Asās fī al-Tafsīr* (Said Hawwa), *Tafsīr al-Sya'rawi* (Mutawalli al-Sya'rawi), dan *'Alā al-Rahmān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Muhammad al-Balagī). Sedangkan golongan yang termasuk inklusif seperti *al-Manār* (Muhammad 'Abduh dan M. Rasyīd Riḍā), *al-Mizān* (al-Ṭabatabai), dan *al-Mubīn* (Muhammad Jawad Mugniyah).[27]

---

[26] Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar* (Mataram: IAIN Mataram, 2004), hlm. 2.

[27] Kategorisasi ini berdasarkan pemahaman Alwi Shihab berdasarkan pandangan kelompok eksklusif terkait penafsiran Q.S. Āli 'Imrān (3), 58 dan 19, *"Barang siapa yang tidak menganut agama Islam, maka ia tidak akan diterima dan akan tergolong kelompok yang merugi, dan Sesungguhnya agama yang diterima oleh Allah adalah Islam",* dan kelompos inklusif terkait penafsiran Q.S. al-Baqarah (2), 62, yang artinya *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman*

Terkait kelompok "eksklusif" dan "inklusif", di Indonesia, menurut Islah Gusmian, pada tahun 1990 an banyak lahir karya tafsir di Indonesia, salah satunya adalah *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka).[28] Hamka juga seorang Muslim yang belajar secara otodidak yang sangat produktif di dalam menulis buku. Ia tidak hanya mempunyai konsen terhadap ilmu-ilmu keislaman murni, tetapi juga pada karya-karya sastra dan humaniora. *Tafsir al-Azhar* yang ditulisnya adalah karya tafsir yang cukup baik pada masanya.[29] Selain itu, menurut Abdurrahman Wahid, *Tafsir al-Azhar* disebut ke dalam salah satu karya yang monumental karena dalam karya tersebut Hamka mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya di hampir semua disiplin yang tercakup oleh bidang ilmu-ilmu agama Islam, ditambah pengetahuan non-keagamaan yang begitu kaya dengan informasi.[30] Dalam mukaddimahnya mengenai haluan *Tafsir al-*

---

kepada Allah, hari kemudian, dan beramal soleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati", dan Q.S. al-Māidah (5), 69, yang artinya, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja mereka di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal soleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati"*. Menurut kelompok inklusif kedua ayat di atas menjanjikan keselamatan penganut agama Kristen, Yahudi, dan Shabiin yang percaya kepada keesaan Tuhan, pengadilan hari kemudian, dan menghiasi diri mereka dengan amal kebajikan. Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 56-57.

[28] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 32.

[29] Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia,,,* hlm. 283.

[30] Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar" dalam Tim Redaksi PSH, *Hamka Di Mata Hati Umat* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 30.

Azhar ini, Hamka mengaku sangat tertarik menjadikan *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsīr fī zilāl al-Qur'ān* untuk dijadikan contoh dalam penyusunan *Tafsir al-Azhar*.[31] Kedua kitab tafsir itu selain tafsir-tafsir yang lain yang ikut mempengaruhi pemikiran Hamka dalam penyusunan *Tafsir al-Azhar*. Bila dilihat dari hasil identifikasi Alwi Shihab, yaitu *Tafsīr al-Manār* termasuk ke dalam kelompok inklusif, dan *Tafsīr fī zilāl al-Qur'ān* termasuk ke dalam kelompok eksklusif. Hamka juga mengakui bahwa kedua kitab tafsir itu termasuk ke dalam tafsir yang sangat munasabah untuk zaman ini. Meskipun menurut Hamka *Tafsīr fī zilāl al-Qur'ān* masih memiliki kekurangan dalam segi riwayat dibandingkan dengan *Tafsīr al-Manār*.[32]

Dari penjelasan di atas penulis berasusmi bahwa dalam penelitian ini, terkait kemajemukan agama dan yang lebih spesifik yaitu kajian tentang *Ahl al-Kitāb*, penulis tertarik untuk mengkaji *perbandingan penafsiran tentang Ahl al-Kitāb dalam Tafsīr al-Manār dan Tafsir al-Azhar*. Secara lebih sistematis, ketertarikan penulis untuk membandingkan penafsiran keduanya dilatari oleh beberapa alasan: *pertama*, penulis tertarik untuk membandingkan penafsiran dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar* secara *vis a vis* (meminjam bahasa Abdul Mustaqim), terutama terkait penafsiran *Ahl al-Kitāb*, sehingga dari penafsiran keduanya dapat dilacak kelebihan dan

[31] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas,1982), hlm. 54-55.

[32] *Ibid*, hlm. 55.

kekurangan, dan persamaan dan perbedaan dari keduanya. Sejauh pengamatan penulis belum ada peneliti yang berusaha mendialogkan keduanya khususnya dalam kasus *Ahl al-Kitāb.*

Kedua, kedua kitab tafsir itu, baik *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar*, menurut penulis bisa dianggap mewakili kawasan yang berbeda, *Tafsīr al-Manār* mewakili kawasan Arab, dan *Tafsir al-Azhar* mewakili kawasan indonesia. Meskipun *Tafsīr al-Manār* berada di kawasan yang berbeda, tetapi mempunyai khayalak pembaca yang luas dan cukup berpengaruh di Indonesia.

Ketiga, sebuah karya tafsir merupakah hasil pemikiran orang yang dituangkan dalam bentuk tulisan, dan bisa dianggap mewakili pikiran penulisnya, maka *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar* keduanya sama-sama berusaha membebaskan akal pikiran dari belenggu-belenggu taqlid buta dan *ta'aṣṣub* kepada suatu paham. Dan sama-sama menjelaskan mengenai hakikat ajaran agama Islam dengan cara meninjau yang lebih dekat dengan kebenaran untuk diikuti sesuai konteks.[33]

Keempat, menurut Muqsith Ghazali, kajian tentang *Ahl al-Kitāb* termasuk ke dalam kajian pluralisme agama, sedangkan pada saat ini kajian

---

[33] M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar: Karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyīd Riḍā* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 19. Dan bandingkan dengan Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,,, hlm. 54.

pluralisme agama belum kukuh, karena pluralitas agama adalah fakta sosial yang selalu ada dan telah menghidupi tradisi agama-agama. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya kelompok-kelompok yang menolak dan menerima pluralisme agama, seperti kelompok "eksklusif" dan "inklusif", baik dari Islam maupun Kristen. Dan bukti lain yaitu banyak lahir karya-karya tulisan yang membahas pluralisme agama.[34]

Kelima, jika melihat sistematika penulisan kedua kitab tafsir kedua tokoh di atas, yang masing-masing bergaya *taḥlili* atau secara berurutan seperti mushaf al-Qur'an, tentunya bagi peneliti yang mengambil penafsiran tematik, perlu melakukan pelacakan terhadap ayat-ayat yang terkait tema pembahasan, kemudian melakukan penelusuran dalam kitab tafsir kedua tokoh di atas, karena dalam karya keduanya tidak ada pembahasan spesifik yang terkait *Ahl al-Kitāb.*

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan dan uraian latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini lebih terarah pembahasannya dan mendapatkan gambaran secara komprehensif, maka dirumuskan pokok permasalahannya, yakni:

1. Bagaimanakah penafsiran tentang *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar*?

[34] Abd Muqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama* ,,, hlm. 18-22.

2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran tentang *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar*?
3. Apa kelebihan dan kekurangan penafsiran tentang *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran tentang *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar*.
2. Untuk melacak persamaan dan perbedaan penafsiran tentang *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar*.
3. Untuk melacak kelebihan dan kekurangan penafsiran tentang *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar*.

Sedangkan kegunaan hasil penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diusahakan mampu mengembangkan ilmu keislaman terutama di bidang tafsir yang kemudian dimaksudkan untuk dapat diaplikasikan pada masyarakat, baik lapisan akademik maupun masyarakat secara umum.
2. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan terhadap penafsiran tentang *Ahl al-Kitāb*, diharapkan bisa menjadi sumbangan penafsiran dan alternatif penafsiran terhadap *Ahl al-Kitāb*.

3. Untuk memberikan dorongan sekaligus sumbangan data pada penelitian selanjutnya tentang penafsiran terhadap *Ahl al-Kitāb* dan permasalahannya yang sampai saat ini masih diperbincangkan.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai tema *Ahl al-Kitāb* sebenarnya bukanlah pembahasan baru di Indonesia. Begitupun juga dengan *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar*. Para peneliti sebelumnya telah banyak melakukan kajian terhadap *Ahl al-Kitāb* dan kajian terhadap kedua kitab tafsir di atas, baik dalam bentuk buku, disertasi, tesis, maupun karya-karya ilmiah lainnya. Sepanjang pengamatan peneliti, laporan penelitian-penelitian terhadap *Ahl al-Kitāb*, *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar* dapat dikategorikan sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang menjadikan tema *Ahl al-Kitāb* sebagai subjek tunggal. Termasuk ke dalam kategori ini adalah *Ahl al-Kitāb: Makna dan Cakupannya*. Dari disertasi dengan judul *Wawasan al-Qur'an Tentang Ahl al-Kitāb*, tahun 1987 karya Muhammad Galib Mattola. Buku ini merupakan kajian terhadap al-Qur'an dengan mengambil metode tematik, yaitu tema *Ahl al-Kitāb*. Penafsiran mengenai tema *Ahl al-Kitāb* ditelusuri dalam banyak kitab tafsir dengan menggunakan pendekatan historis, yaitu penelusuran mengenai konteks *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab diturunkannya ayat) ayat-ayat dengan tema *Ahl al-Kitāb*. Secara garis besar al-Qur'an menunjuk umat Yahudi dan Nasrani sebagai *Ahl al-Kitāb* yang menurut al-

Qur'an mereka diketahui secara jelas mempunyai persambungan akidah dengan umat Islam. Pada dasarnya pembicaraan al-Qur'an tentang *Ahl al-Kitāb* sangat bersahabat dan mengajak untuk hidup berdampingan secara damai. Hal ini bisa di lihat dari beberapa nash al-Qur'an yang membolehkan memakan hewan sembelihan dari *Ahl al-Kitāb* dan mengawini perempuan-perempuan dari golongan mereka yang memelihara kehormatan mereka.[35] Buku itu banyak memberikan informasi bermanfaat bagi penelitian ini, seperti informasi mengenai jumlah ayat-ayat yang relevan, pendapat para ulama, penjelasan kata-kata, dan sebagainya.

Kedua, penelitian yang menempatkan tema *Ahl al-Kitāb* sebagai salah satu kajian di antara kajian-kajian lain. Termasuk ke dalam kategori ini antara lain: (1) artikel yang ditulis oleh Fazlur Rahman (1919-1988) yang berjudul *Kaum Ahli Kitab dan Keanekaragaman Agama-agama*, yang kemudian dijadikan appendiks dalam bukunya *Tema Pokok Al-Qur'an* (1983).[36] (2) "Deskripsi al-Qur'an tentang Ahli Kitab", dalam Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir*

---

[35] Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitāb: Makna dan Cakupannya*,,, hlm. 187-189.

[36] Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas mahyuddin (Pustaka: Bandung, 1983), hlm.233.

Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama (2002).[37] (3) M. Quraish Shihab, yang menulis *Ahl al-Kitāb* dalam buku *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (2007).[38] (4) Nurcholish Madjid, (dkk), yang menulis "Konsep *Ahl al-Kitāb*: Pengakuan Terhadap Para Penganut Kitab Suci" dalam buku *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (2004).[39] (5) Abd Muqsith Ghazali, yang menulis tentang wawasan al-Qur'an tentang "*Ahl al-Kitāb*, Kafir, dan Musyrik" dalam bukunya *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an* (2009).[40] (6) Harifuddin Cawidu, yang menulis "Kedudukan *Ahl al-Kitāb"* dalam bukunya *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologi dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (1991).[41] Dan (7) penelitian yang lainnya menyangkut tema lain tetapi mempunyai kaitan dengan tema *Ahl al-Kitāb* dan *Tafsir al-Azhar* sebagai salah satu subjeknya seperti *Hubungan Antaragama dalam Tafsir al-Qur'an: Studi Tafsir al-*

---

[37] Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2002), hlm. 99.

[38] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 457.

[39] Nurcholis Madjid (dkk), *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Mun'in A. Sirry (ed) (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 42.

[40] Abd Muqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an* (Depok: KataKita, 2009), hlm.269.

[41] Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologi dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 164.

Misbah Karya M. Quraish Shihab oleh Karman.[42] Isinya menyangkut kerjasama antarpemeluk beragama, selain itu al-Qur'an juga tidak melarang umat Islam untuk menjalin kerjasama dengan *Ahl al-Kitāb* seperti menjadikan wali selama tidak merugikan umat Islam.[43]

Ketiga, penelitian yang memfokuskan tema *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* adalah buku Hamim Ilyas *"Dan Ahli Kitab pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis Terhadap Keselamatan Non-Muslim"* menjelaskan bahwa tokoh Muslim Modernis yang dimaksud adalah Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyīd Riḍā yang menyusun *Tafsīr al-Manār*.[44] Pembahasan di atas merupakan penafsiran dalam bentuk tematik yaitu dengan mengangkat tema *Ahl al-Kitāb* menurut M. 'Abduh dan Riḍā dalam kitab mereka *Tafsīr al-Manār* dengan menggunakan pendekatan sejarah, yaitu pendekatan yang mengupayakan untuk menemukan pemahaman baru yang menjadi perkembangan dalam penafsiran kedua tokoh tersebut dan mengkaji sejarah intelektual mereka. Fokus kajian ini adalah menemukan dan melacak kembali latar belakang kemunculan ide penafsiran dari *al-Manār*.[45] Abduh dan Riḍā mempunyai kriteria yang berbeda dalam menetapkan

---

[42]Karman, "Hubungan Antaragama dalam Tafsir al-Qur'an: Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", Disertasi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Program Doktor UIN Sunan Kalijaga 2012).

[43] *Ibid*. 335.

[44]Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga,,,* hlm. 9.

[45] *Ibid*, hlm. 19.

pengertian *Ahl al-Kitāb*, Abduh memberikan pengertian bahwa *Ahl al-Kitāb* adalah umat yang beragama yang memiliki kitab suci atau mengikuti nabi-nabi yang dikenal dalam tradisi agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Sedangkan menurut Ridha bahwa *Ahl al-Kitāb* adalah umat beragama yang memiliki kitab suci dan mengikuti nabi-nabi, baik yang dikenal oleh tradisi ketiga agama di atas maupun tidak.[46] Betapapun banyak perbedaan dalam memahami konsep *Ahl al-Kitāb*, tak hanya kedua tokoh di atas namun perbedaan pendangan tersebut merupakan wilayah ijtihad yang meniscayakan perbedaan pendapat, yang menjadi penekanan dalam kajian itu bahwa interaksi yang harmonis di antara pemeluk agama yang berbeda-beda itu bisa membuat pandangan masing-masing terhadap yang lain menjadi positif. Karena itu sangat disarankan mengupayakan memperbanyak media yang memungkinkan terjadinya interaksi harmonis dikalangan umat beragama, sehingga tercipta kerukunan dan saling pengertian terhadap mereka.[47]

Keempat, penelitian yang memfokuskan tema krusial dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar* atau penelitian yang mengkomparasikan kedua tafsir tersebut. Penelitian yang termasuk kategori ini adalah tesis dengan judul *Teks, Konteks dan Kontekstualisasi: Hermeneutika Dalam Tafsīr al-Manār dan Tafsir al-Azhar* (2001) oleh Fahruddin Faiz. Menurutnya dimensi

---

[46] *Ibid*, hlm. 210.

[47] *Ibid*, hlm. 356.

keistimewaan dari kedua tafsir ini di antaranya terletak pada cara pemahaman al-Qur'an yang tidak hanya berkutat pada masalah logika bahasa dan makna literatur dari ayat-ayat al-Qur'an, namun juga memperhatikan konteks ayat dan sekaligus mengupayakan kontekstualisasi dengan memperhatikan bagaimana seharusnya ayat-ayat tersebut harus dipakai di masa tafsir tersebut ditulis.[48]

Kelima, penelitian yang memfokuskan kajian tema-tema krusial dalam *Tafsīr al-Manār*. Termasuk dalam kategori ini antara lain adalah: (1) Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Syaikh Muhammad Abduh: Tinjauan Terhadap Penafsiran Bidang Akidah dan Ibadat* (1993). Penelitian ini merupakan karya disertasi doktor Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian bisa dikatakan penelitian tematik tokoh yaitu penelitian yang diawali dengan klasifikasi tentang ayat-ayat yang terkait dalam bidang akidah seperti tentang Allah (Tuhan), Malaikat, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir, dan ayat-ayat terkait dalam bidang ibadat seperti, sholat, puasa, zakat, dan haji. Kemudian dilakukan penelusuran terhadap ayat-ayat tersebut dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Juz 'Ammā*. Rasionalitas tafsir Muhammad 'Abduh dalam bidang akidah, ternyata sarat dengan pemikiran dan atau wawasan kefalsafatan,

[48] Fahruddin Faiz, "Teks, Konteks dan Kontekstualisasi: Hermeneutika Dalam Tafsīr al-Manār dan Tafsir al-Azhar", tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Program Pascasarja IAIN Sunan Kalijaga, 2001).

penakwilan, dinamis, objektif, ilmiah dan proporsional. Dan dalam bidang ibadat sarat dengan uraian tentang hikmah dan pesan atau ajaran moral.[49] (2) tesis dengan judul "Tafsir Berwawasan Gender: Studi Tafsīr al-Manār Karya Muhammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā" (2012) yang ditulis oleh Zulfikri.[50] (3) tesis dengan judul "Inklusivisme-Eksklusivisme Al-Qur'an: Studi Tafsīr al-Manār" (2000) yang ditulis oleh H. Muhammad Hudaya.[51] (4) tesis dengan judul "Corak Pemikiran Sosiologis Tafsīr al-Manār dan Pengaruhnya Terhadap K.H. Ahmad Dahlan" (1991) Fakultas Pasca Sarjana dan Pendidikan Doktor IAIN Sunan Kalijaga, yang ditulis oleh Usman Alnas. (5) tesis dengan judul "Konsep Baik dan Buruk dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Tafsīr al-Manār" (2004) yang ditulis oleh Galuh Nashrullah Kartika Majangsari Rofam.

Keenam, penelitian yang menyeluruh terhadap *Tafsīr al-Manār* sebagai subjek tunggal. Termasuk ke dalam kategori ini adalah: (1) *M. Quraish Shihab dengan bukunya Studi Kritis Tafsir al-Manar: Karya*

---

[49] Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Syaikh Muhammad Abduh: Tinjauan Terhadap Penafsiran Bidang Akidah dan Ibadat* (Jakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1993).

[50] Zulfikri, "Tafsir Berwawasan Gender: Studi Tafsīr al-Manār Karya Muhammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā", tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012).

[51]H. Muhammad Hudaya, "Inklusivisme-Eksklusivisme Al-Qur'an: Studi Tafsīr al-Manār", tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000).

Muhammad 'Abduh dan M. Rasyīd Riḍā (1994).[52] (2) tesis dengan judul *Metode Kritik Matan Hadis M. Rasyīd Riḍā* (2012) yang ditulis oleh Sawaun.[53]

Ketujuh, penelitian yang memfokuskan tema-tema krusial dalam *Tafsir al-Azhar* sebagai salah satu subjek penelitian di samping karya-karya tafsir lain dan penelitian komparasi. Termasuk ke dalam kategori ini antara lain adalah: *M. Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (1989). Penelitian ini merupakan karya disertasi doktor Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini memfokuskan permasalahan terhadap corak pemikiran kalam. Penelitian ini diawali dengan upaya menemukan klasifikasi tentang ayat-ayat kalam dalam al-Qur'an, yakni ayat-ayat yang dipergunakan sebagai dalil masalah-masalah kalam oleh berbagai aliran kalam yang ada, kemudian dilakukan penelusuran penafsiran terhadap ayat-ayat itu dalam *Tafsir al-Azhar*. Bisa dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian tematik tokoh. Yunan berpendapat bahwa ada dua corak pemikiran kalam, yaitu rasional (pemikiran kalam yang memberikan kebebasan berbuat dan berkehendak kepada manusia) dan tradisional

---

[52] M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar: Karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyīd Riḍā* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).

[53] Sawaun, "Metode Kritik Matan Hadis M. Rasyīd Riḍā", tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012).

(kebalikan dari corak pemikiran rasional). Pemikiran kalam yang terdapat dalam *Tafsir al-Azhar* adalah bercorak rasional. Hamka juga berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. Pilihan untuk menjadi kafir atau mukmin adalah berdasarkan pilihan bebas manusia itu sendiri, bukan ditentukan oleh Tuhan.

Mukhlis dalam bukunya yang berjudul *Inklusifisme Tafsir al-Azhar* (2004). Buku itu pada awalnya merupakan hasil karya tesis di IAIN Sunak Kalijaga (2000), dalam Konsentrasi Studi Hubungan Antaragama. Hamka, dalam buku itu disebut sebagai *man of thought* dan *man of action* dalam diskursus pluralitas agama di Indonesia. Melalui karyanya yaitu *Tafsir al-Azhar*, Hamka telah menunjukkan pergumulannya yang serius dengan persoalan pluralitas agama pada tataran pemikiran yang bertitik tolak dari pemahaman sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.[54]

Tesis Ahmad Syarif H yang berjudul *Prinsip-prinsip pendidikan Nilai Buya Hamka: Studi Terhadap Tafsir al-Azhar*. Salah satu ketertarikan Ahmad menjadikan *Tafsir al-Azhar* sebagai bahan kajian adalah karena *Tafsir al-Azhar* merupakan satu-satunya tafsir yang membicarakan mengenai konteks sejarah dari ayat-ayat al-Qur'an dan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa

[54] Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar* (Mataram: IAIN Mataram Press, 2004).

kontemporer.[55] Tesis dengan judul *Dimensi Edukatif Pemikiran Tafsir al-Azhar* (1995) yang ditulis oleh Syamsuddin.[56] Disertasi dengan judul *Pemikiran Hamka dan M. Quraish Shihab Tentang Etos Kerja Dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah* (2011) yang ditulis oleh Aan Najib.[57] Menurutnya metode yang diterapkan oleh kedua mufassir itu adalah *tahlili*, keduanya bercorak *al-adabī al-'ijtimā'ī,* namun Quraish Shihab juga menafsirkan bercorak *al-'ilmī* khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat *kauniyyah*. Keduanya menggabungkan ayat al-Qur'an dengan teori ilmu yang sudah mapan untuk memperkuat kebenaran yang ada dalam al-Qur'an. Kedua kitab tafsir itu ditulis pada masa transisi pemerintah, *Tafsir al-Azhar* ditulis di akhir orde lama, sedangkan *Tafsir al-Misbah* ditulis di akhir orde baru. Adapun perbedaannya, Hamka menjelaskan ayat al-Qur'an disertai mencantumkan pengalaman-pengalaman pribadinya, sedang Quraish Shihab tidak, namun sering menjelaskan *asbāb al-nuzūl* sebagai pelengkap. Tesis dengan judul *Tafsir al-Azhar dan Tafsir Al-Maraghi: Studi Pemikiran*

---

[55] Ahmad Syarif H, "Prinsip-prinsip Pendidikan Nilai Buya Hamka: Studi Terhadap Tafsir al-Azhar", tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011).

[56] Syamsuddin, "Dimensi Edukatif Pemikiran Tafsir al-Azhar", tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995).

[57] Aan Najib, "Pemikiran Hamka dan Quraish Shihab tentang Etos Kerja dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah", Disertasi tidak diterbitkan, Program Doktor UIN Sunan Kalijaga 2011.

Pendidikan (2001) yang ditulis oleh R. Umi Baroroh.[58] Tesis dengan judul *Penafsiran ayat-ayat Musibah Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab* (2011) yang ditulis oleh M. Tohir.[59]

Melihat apa yang peneliti uraikan dalam kajian pustaka di atas, penelitian-penelitian di atas sangat membantu bagi peneliti dalam memberikan informasi-informasi tambahan terkait penelitian ini. Adapun kesimpulan peneliti adalah bahwa penelitian yang mengusung tema *Ahl al-Kitāb* dan tema-tema lain serta kajian terhadap *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar* telah banyak dilakukan penelitian. Ada penelitian yang sangat dekat dengan penelitian ini adalah penelitian Hamim Ilyas tentang *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār*. Sedangkan *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsir al-Azhar* belum dilakukan. Maka penulis mengambil celah dalam penelitian ini dengan membandingkan penafsiran yaitu *Perbandingan Penafsiran Tentang Ahl al-Kitāb dalam Tafsīr al-Manār dan Tafsir al-Azhar*.

E. Kerangka Teori

1. *The History of Idea of Qur'anic interpretation*

Peta perkembangan epistemologi tafsir dalam prespektif *the history of idea of Qur'anic interpretation* menjadi tiga, *pertama*, tafsir era formatif

[58] R. Umi Baroroh, "Tafsir al-Azhar dan Tafsir Al-Maraghi: Studi Pemikiran Pendidikan", tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2001).

[59] M. Tohir, "Penafsiran ayat-ayat Musibah Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab", tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011).

dengan nalar quasi-kritis. Tafsir era ini sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad hingga kurang lebih Abad kedua hijriah. Nalar quasi-kritis yang dimaksud adalah sebuah model cara berfikir yang kurang memaksimalkan penggunaan rasio dalam menafsirkan al-Qur'an dan juga belum menonjolkan budaya kritisisme. Model berfikir ini ditandai dengan: *pertama*, penggunaan simbol-simbol tokoh untuk mengatasi permasalahan. Dalam konteks penafsiran, simbol tokoh yang dimaksud adalah nabi, para sahabat, dan para tabi'in yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penafsiran al-Qur'an. Standar kebenaran tafsir ditentukan oleh tokoh-tokoh tersebut. Dan *kedua*, cenderung kurang kritis dalam menerima produk penafsiran.[60]

Kedua, tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis. Tafsir era ini terjadi pada Abad pertengahan ketika tradisi penafsiran al-Qur'an lebih didomonasi oleh kepentingan-kepentingan politik, mazhab, atau ideologi keilmuan tertentu, sehingga al-Qur'an seringkali diperlakukan sebagai legitimasi bagi kepentingan-kepentingan tersebut. Para mufassir pada era ini pada umumnya sudah menggunakan ideologi tertentu sebelum mereka menafsirkan al-Qur'an. Akibatnya al-Qur'an cenderung menjadi objek kepentingan untuk membela kepentingan penafsir.[61]

---

[60] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm. 34-35.

[61] *Ibid*, hlm. 45-46.

Ketiga, tafsir era reformatif dengan nalar kritis. Tafsir era ini dimulai pada peradaban modern sekitar Abad XVIII dengan munculnya tokoh-tokoh yang bersikap kritis terhadap produk penafsiran masa lalu dan cenderung melepaskan diri dari model-model penafsiran mazhabi. Tafsir era ini dalam proses penafsiran al-Qur'an sudah mulai dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori ilmu pengetahuan sehingga produk tafsir sesuai dengan teori ilmu pengetahuan, tidak lagi diperuntukkan untuk kepentingan ideologi sekte tertentu, pembuktian bahwa Islam dapat sejalan dengan peradaban modern, dan produk tafsir dapat menjawab permasalahan-permasalahan sosial-keagamaan.[62]

2. *Ahl Al-Kitāb*

Ahl al-Kitāb, seperti pernyataan al-Rāzi, memiliki pengertian sebagai orang-orang yang mempunyai atau berpegangan kepada suatu kitab. Bila melihat pengertian di atas, maka umat Islam sebenarnya termasuk ke dalam golongan *Ahl al-Kitāb*. Namun sepertinya al-Qur'an tidak menyebut umat Islam sebagai *Ahl al-Kitāb*. Penyebutan *Ahl al-Kitāb* selalu ditujukan kepada orang-orang non-Islam yang berpegang teguh kepada suatu kitab selain al-Qur'an.[63] Secara umum, penyebutan *Ahl al-Kitāb* ditujukan kepada umat

---

[62] *Ibid*, hlm. 24.

[63] Muhammad al-Rāzi Fakhruddīn, *Mafātih al-Ghaib*, Juz VIII (Darr al-Fikr: tt, 1981), hlm. 205.

Yahudi dan Nasrani, karena keduanya diketahui secara jelas mempunyai persambungan akidah dengan umat Islam, tetapi di kalangan ulama dan mufassir, *Ahl al-Kitāb* masih terus diperdebatkan.

Menurut Muqsith Ghazali, setidaknya ada dua pendapat di kalangan para ulama tentang siapa *Ahl al-Kitāb*. Kelompok *pertama*, para ulama yang berpendapat bahwa *Ahl al-Kitāb* menunjuk kepada para penganut agama Yahudi dan Nasrani. Termasuk ke dalam kategori ini adalah: al-Qurtubi, Syata' al-Dimyati, Zakaria al-Anṣarī, al-Syahrastani, dan Imām Syafi'ī. Sedangkan kelompok *kedua* adalah, para ulama yang berpendapat bahwa *Ahl al-Kitāb* tidak hanya para penganut Yahudi dan Nasrani, orang orang Majusi, Ṣabi'īn, bahkan Hindu, Budha, Sikh, dan Konfusius, juga termasuk ke dalam golongan *Ahl al-Kitāb*. Selain Yahudi dan Nasrani, al-Qur'an memang menyebut kaum Majusi dan Shabi'un sebagai *Ahl al-Kitāb*, hal ini karena alasan teknis, yaitu yang menjadi sasaran utama penyebutan al-Qur'an terhadap kaum Majusi dan Ṣabi'īn karena secara geografis letak keduanya paling dekat dengan pusat diturunkannya wahyu yaitu di Irak dan Bahrain. Sedangkan agama-agama Hindu, Budha, dan Konfusius yang letaknya India, Cina, dan Jepang jauh dari pusat wahyu, maka tidak terdengar oleh telinga orang-orang Arab, dan bahkan tidak tersentuh oleh wahyu. Agama-agama tersebut memiliki kitab suci dan ajarannya memuat ajaran tauhid. Hal itu didasarkan oleh sejarah dan al-Qur'an bahwa mengutus rasul-rasul dari semua

umat, hanya saja kitab suci mereka seiring perkembangan zaman mengalami perubahan, dan bahkan hilang ditelan zaman. Seperti yang dialami oleh kaum Yahudi dan Nasrani yang mengalami perubahan, padahal Yahudi dan Nasrani mempunyai umur yang lebih muda dari agama-agama di atas.[64]

Muqsith menjelaskan lebih lanjut bahwa para ulama masih memperselisihkan perihal perluasan dan penyempitan makna *Ahl al-Kitāb*. Ada yang memahaminya secara literal bahwa *Ahl al-Kitāb* hanya terbatas kepada kaum Yahudi dan Nasrani. Sedangkan yang lain hendak melebarkan pemaknaan *Ahl al-Kitāb* kepada umat agama-agama lain, seperti Hindu, Budha, Majusi, Ṣabi'īn, dan lain sebagainya. Dari perdebatan di atas bisa disimpulkan bahwa pemaknaan terhadap *Ahl al-Kitāb* tersebut termasuk ke dalam masalah *khilāfiyyah.* Maka menurut Farid Essack, seperti dikutip Muqsith, bahwa pilihan untuk mempersempit dan memperluas pemaknaan terhadap *Ahl al-Kitāb* bergantung pada kecenderungan teologis sang mufasir dan konteks geopolitik tempat yang bersangkutan bermukim.[65]

Terkait dengan penelitian ini, bahwa teori tentang cakupan perluasan dan penyempitan makna *Ahl al-Kitāb* untuk meneropong penafsiran dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar* tentang *Ahl al-Kitāb* termasuk dalam

---

[64] Abd Muqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*,,, hlm. 270-278.

[65] *Ibid*, hlm. 279.

kategori kelompok yang memperluas cakupan makna *Ahl al-Kitāb* atau sebaliknya.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian[66] ini mampu mencapai tujuan yang diharapkan dan mengacu pada standar ilmiah sebuah karya akademis, maka penulis menyusun serangkaian metode[67] yang telah ada sebagai dasar pijakan dalam melaksanakan penelitian. Adapun metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka *(library research)*, yaitu penelitian yang dilakukan melalui riset kepustakaan melalui buku-buku kepustakaan. Penelitian ini akan sepenuhnya didasarkan

---

[66] Penelitian merupakan terjemahan dari kata inggris *research*. Dari istilah itu para ahli juga ada yang menterjemahkan *research* sebagai *riset.* Kata *re*, yang berarti "kembali" dan *to search* yang berarti "mencari". Dengan demikian *research* atau *riset* berarti "mencari kembali". Selain itu, penelitian juga mempunyai banyak definisi-definisi, dari sekian banyak definisi-definisi tentang penelitian, yang paling banyak ditekankan adalah pada sistem pengelolaan sebagai atribut-atribut yang mutlak, juga pencarian pengetahuan dan pemberi artian yang terus-menerus terhadap sesuatu yang dilakukan dengan hati-hati dan kritis guna menemukan sesuatu yang baru. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma,2012), hlm. 1-3.

[67] Kata metode berasal dari Yunani *metodos*, *meta* artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti dan *Hodos* artinya jalan, cara atau arah. (istilah Yunani itu berasal dari bahasa latin *methodus*). Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis. Bisa juga diartikan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma,2012), hlm. 7. Lihat juga Ahmad Syukri Saleh,*Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thaa Press, 2007), hlm. 39.

atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan tema pembahasan yang telah ditentukan.

2. Sumber Data

Sumber data yang menjadi rujukan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu kitab *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), dan *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm* atau yang populer dengan sebutan *Tafsīr al-Manār*. Lima juz pertama dari *Tafsīr al-Manār* ditulis oleh Rasyīd Riḍā di bawah pengawasan Muhammad 'Abduh, sedangkan tujuh juz terakhir ditulis sendiri oleh Rasyīd Riḍā. Dan yang terakhir adalah *Tafsīr Juz 'Ammā* karya Muhammad 'Abduh. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari beberapa karya orang tentang penafsiran yang terkait mengenai kedua tokoh di atas dan yang terkait mengenai pembahasan yang sedang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mendokumentasikan berbagai sumber data yang terkait dengan tema kajian, baik yang berupa sumber data primer maupun sekunder. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklarifikasi dan mengolah sumber-sumber tersebut sesuai dengan masing-masing sub pembahasan yang telah ditentukan agar

menjadi ringkas dan sistematis untuk kemudian dilakukan analisis terhadap masing-masing sub pembahasan tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh untuk penelitian ini pada awalnya merupakan data-data mentah yang masih perlu dilakukan analisis terhadap data-data tersebut, maka penerapan analisis data-data tersebut dilakukan dengan:

a. Analisis isi; yaitu suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya, dalam artian menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan. Selain itu, analisis isi juga dapat berarti mengkaji bahan-bahan yang ada dengan tujuan spesifik yang ada dalam pikiran peneliti. Dalam kaitannya hal ini, analisis isi digunakan untuk menganalisis makna yang ada dalam pernyataan-pernyataan Hamka, Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā di dalam karya kitab tafsir mereka masing-masing dengan menggunakan metode perbandingan *(muqārin)*, yaitu suatu metode penafsiran yang bersifat perbandingan dengan mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang ditulis oleh para mufasir. Dalam hal ini, peneliti mengoleksi sejumlah ayat-ayat al-Qur’an yang terkait dengan tema yang sedang dikaji, lalu dikaji dan diteliti penafsiran para pakar tafsir menyangkut ayat-ayat tersebut dengan mengacu pada karya-karya tafsir yang mereka sajikan.

Sementara yang menjadi sasaran kajiannya adalah antara lain perbandingan penafsiran tentang *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, sehingga dari sini dapat diketahui identitas, pola pikir, kecenderungan dan aliran yang mereka promosikan.[68]

b. Analisis realitas historis; yakni upaya untuk menemukan sosio-historis dari ayat al-Qur’an yang sedang ditafsirkan dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā dengan melakukan kajian *asbāb al-nuzūl* ayat, realitas, situasi atau problem historis penafsiran para tokoh yang sedang dikaji muncul.

c. Analisis generalisasi; yakni upaya untuk melakukan generalisasi terhadap makna universal atau ideal-moral yang dikandung al-Qur’an mengenai *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka.

d. Kritik praksis; yakni upaya untuk menemukan konstruk rasional atau tujuan moral-sosial universal yang telah diperoleh lewat proses generalisasi di atas kemudian diproyeksikan ke dalam realitas saat ini

[68] Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur’ān Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), hlm. 51.

sehingga memiliki makna praksis bagi upaya penyelesaian problematika hukum dan kemasyarakatan dalam konteks kekinian.[69]

5. Pendekatan Penelitian

Ada lima pendekatan dalam studi agama yang diakui secara luas di dunia akademik, yaitu pendekatan sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi dan fenomenologi.[70] Dalam penelitian ini, penulis memilih pendekatan yang pertama, yakni sejarah. Melalui pendekatan itu, penulis memaparkan penafsiran tentang *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Karena penafsiran mereka terhadap al-Qur’an merupakan ekspresi pengalaman keagamaan dalam wilayah pemikiran di masa lampau. Karakteristik sejarah sebagai pendekatan, yakni dimaksudkan untuk meneropong segala sesuatu masalah itu dalam kelampauannya. Maka segala deskripsi yang diungkapkan berdasarkan fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, di mana, dan mengapa peristiwa itu terjadi. Ciri lainnya dalam pendekatan sejarah berkenaan dengan objek penelitian adalah manusia, waktu, dan ruang atau tempat. Karena *Ahl al-Kitāb* termuat dalam al-Qur’an, dan termasuk dalam salah satu persoalan keagamaan, maka anaka-ragam peristiwa keagamaan

[69] Penulis hanya mengambil beberapa metode yang penulis rasa cukup relevan jika digunakan dalam penerapan penelitian ini, namun metode yang lebih lengkap ada dalam Mursahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 158-159.

[70] Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*,,, hlm, 19.

pada masa lampau umatnya dapat dibidik. Sebab sejarah[71] sebagai suatu pendekatan akan dapat mengembangkan pemahaman berbagai gejala dalam dimensi waktu. Lebih dari itu, pendekatan sejarah secara kritis tidak hanya sebatas dapat melihat peristiwa masa lampau dari segi pertumbuhan, perkembangan, dan keruntuhannya, melainkan juga mampu memahami gejala-gejala struktural serta faktor-faktor kausal lainnya atas peristiwa-peristiwa itu.[72] Maka dalam penelitian ini, pendekatan sejarah dimaksudkan untuk menganalisa sejarah penafsiran dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar* mengenai *Ahl al-Kitāb* dengan memperhatikan hasil penafsiran (teks), latar belakang penafsir, waktu, tempat, dan kondisi pada saat melakukan penafsiran itu.

6. Langkah-langkah Penelitian

   a. Langkah pertama, penulis menghimpun semua ayat yang secara jelas menyebutkan term *Ahl al-Kitāb*. Ayat-ayat tersebut sebanyak 31 ayat yaitu: Q.S. al-Baqarah 2 : 105 dan 109; Āli ‘Imrān 3: 64, 65, 69, 70, 71, 72, 75, 98, 99, 110, 113, dan 199; al-Nisā’ 4: 123, 153, 159, dan 171; al-Māidah

[71] Sejarah sering dinyatakan berasal dari kata Arab *Syajarah* (pohon) dan *history* dalam bahasa inggris yang berarti cerita atau kisah. Kata history berasal dari bahasa Yunani (istoria) yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, khususnya manusia, yang bersifat kronologis. Pengertian sejarah yaitu sejarah yang tersusun dari serangkaian peristiwa masa lampau, keseluruhan pengalaman manusia; dan sejarah yaitu fakta-fakta yang diseleksi, diubah-ubah, kemudian dijabarkan dan dianalisis. Dudung Abdurrahman, “Pendekatan Sejarah” dalam Amin Andullah dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, (ed), Dudung Abdurrahman (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 41.

[72] *Ibid*, hlm. 39.

4: 15, 19, 59, 65, 68, dan 77; al-‘Ankabūt 29: 46; al-Aḥzāb 33: 26; al-Ḥadīd 57: 29; al-Ḥaṣr 59: 2 dan 11; dan al-Bayyinah 98: 1 dan 6. Ayat-ayat tersebut diteliti dan dipilah-pilah ke dalam sub bab-bab masalah yang dibahas seperti golongan yang termasuk *Ahl al-Kitāb*, Keselamatan *Ahl al-Kitāb*, karakteristik perilaku *Ahl al-Kitāb*, keberagamaan *Ahl al-Kitāb*, dan praktek keberagamaan *Ahl al-Kitāb*.

b. Langkah kedua, penulis menelusuri dan membandingkan penafsiran tentang *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā dan dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka berikut makna dan kandungannya tanpa melepaskan konteks *(munāsabah)* ayat, dan latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*).

c. Langkah keempat, penulis menguraikan dan menarik kesimpulan tentang persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurang penafsiran tentang *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad ‘Abduh dan M. Rasyīd Riḍā dan dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka.

d. Langkah kelima, penulis menarik kesimpulan dari seluruh pembahasan sebelumnya dan sekaligus menjawab seluruh permasalah yang dikemukakan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran arah yang memudahkan penyusunan dalam penelitian ini, maka penulis menyusun pembahasan secara sistematis

agar pembahasan lebih terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah yang dikaji. Dari situ dirumuskan pokok permasalahan dalam rumusan masalah yang hendak dikaji. Selanjutnya menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pijakan dalam proses penelitian agar lebih terarah dan jelas, lalu dilanjutkan dengan kajian pustaka guna memberikan gambaran yang mewarnai kerangka berfikir dalam penelitian ini sekaligus melihat kajian-kajian terdahulu sehingga akan nampak orisinalitas kajian penulis yang membedakan dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Selanjutnya adalah landasan teori, hal ini penting guna membantu dalam memecahkan permasalahan yang hendak dikaji, dan yang terakhir sistematika pembahasan yang berguna untuk melihat secara keseluruhan susunan bab-bab dalam penelitian ini. Melalui bab ini akan terungkap gambaran umum tentang seluruh rangkaian susunan penulisan tesis ini sekaligus sebagai dasar pijakan dalam pembahasan berikutnya.

Bab kedua memuat deskripsi seputar *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā dan *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdulkarim Abdulmalik Amrullah (Hamka), sekaligus biografi dari penulis kitab tafsir tersebut. Deskripsi seputar karya tafsir memuat deskrpsi tentang

masing-masing riwayat kedua kitab tafsir dan masing masing karakreristiknya. Deskripsi biografi memuat latar belakang kultur, pendidikan, dan peran keduanya dalam kancah intelektualisme negara masing-masing.

Bab ketiga disajikan uraian deskriptif-naratif seputar gambaran umum tentang *Ahl al-Kitāb*, kemudian disusul mengenai berbagai perangai keberagamaan *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā dan *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdulkarim Abdulmalik Amrullah (Hamka). Uraian mengenai hal tersebut disusun sesuai berdasarkan kategori perangai keberagamaan *Ahl al-Kitāb* yang meliputi: kesolehan, kekafiran, kefasikan, kedengkian dalam diri *Ahl al-Kitāb*. perangai *Ahl al-Kitāb* terhadap ajarannya meliputi perangai menyembunyikan kebenaran kitab suci dan perangai berlebih-lebihan atau melampaui batas dalam beragama.

Selanjutnya bab keempat disajikan uraian deskriptif-analitis persamaan dan perbedaan, dan kelebihan dan kekurangan penafsiran tentang *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā dan *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdulkarim Abdulmalik Amrullah (Hamka). Uraian yang menjadi fokus dalam penelitian ini memberikan gambaran sisi-sisi persamaan dan perbedaan, dan kekurangan dan kelebihan kedua kitab tafsir tersebut dalam penafsiran yaitu terhadap konten atau isi.

Terakhir kesimpulan, sebagai penutup, kesimpulan itu mengemukakan generalisasi terhadap uraian dalam bab-bab sebelumnya dan sekaligus menjawab secara ringkas semua permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar* adalah mencakup komunitas agama yang diberi dan berpegang teguh pada kitab suci yang meliputi Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Ṣābi'ūn. Tetapi mereka dipandang sebagai sosok yang beragama atau sosok yang pantas dinisbatkan kepada nabi-nabi mereka bila mereka berpegang teguh dan menjalankan ajaran-ajaran yang ada dalam kitab masing-masing. Mereka para *Ahl al-Kitāb* diberi keselamatan atau dijanjikan masuk surga bila mereka berpegang teguh pada kitab sucinya adalah bagi mereka sebelum datangnya Islam. Apabila Islam telah datang maka keselamatan *Ahl al-Kitāb* adalah bagi mereka yang kemudian memeluk Islam.

Di antara *Ahl al-Kitāb* memang terdapat orang-orang yang soleh, baik dan jujur, tetapi perangai baik itu belum tentu mengantarkan mereka pada keselamatan bila mereka kemudian tidak memeluk Islam. Kesolehan *Ahl al-Kitāb* terdapat di antara sebagian kecil dari *Ahl al-Kitāb*, sedangkan sebagian besar mayoritas dari kalangan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Tafsīr al-Manār dan *Tafsir al-Azhar* disusun oleh tokoh yang berbeda, waktu yang berbeda, dan tempat yang berbeda. Maka dalam penafsiran di dalamnya terdapat berbagai persamaan dan perbedaan dalam

penafsiran. Hal itu dipengaruhi oleh faktor latar belakang penulis tafsir itu sendiri, kondisi dan situasi yang mempengaruhi penafsiran itu. Adapun kelebihan dan kekurangan penafsiran didasarkan pada tolok ukur atau indikator kepada ciri-ciri tafsir era reformatif dengan nalar kritis yang ditandai dengan 1) sikap kritis terhadap produk penafsiran masa lalu, 2) melepaskan diri dari model-model penafsiran mazhabi atau penafsiran tidak lagi diperuntukkan untuk kepentingan ideologi sekte tertentu, 3) penafsiran disesuaikan dan menggunakan teori-teori ilmu pengetahuan, 4) pembuktian bahwa Islam dapat sejalan dengan peradaban modern, dan 5) produk tafsir dapat menjawab permasalahan-permasalahan sosial-keagamaan.

B. Saran-saran

1. Penafsiran tentang *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsir al-Azhar* sebagaimana yang dikaji dalam tesis ini, perlu ditelaah oleh para pengkaji tafsir dalam rangka memperjelas dan memperluas wawasan status agama-agama pra Islam. Karena Islam merupakan kelanjutan risalah dari agama-agama sebelumnya.
2. Penelitian ini belum sampai pada tahap sempurna, karena penelitian ini hanya berfokus pada istilah *Ahl al-Kitāb* dalam al-Qur'an. Selain istilah *Ahl al-Kitāb* dalam penyebutan komunitas yang diberi kitab dalam al-Qur'ān, terdapat istilah-istilah lain yaitu: *allażīna ūtu al-kitāb* (orang-orang yang diberi kitab), *allażīna ātainā hum al-kitāb* (orang-orang yang Kami beri kitab), *allażīna ūtu naṣiban min al-kitāb* (orang-

orang yang diberi bagian dari kitab), *allażīna yaqraūna al-kitāb* (orang-orang yang membaca kitab), *allażīna ūtu al'ilm, allażīna ūtu al'ilm wa al-īmān,* dan *ahl al-zikr*. Istilah-istilah itu perlu dilakukan kajian ulang secara keseluruhan dalam berbagai kitab tafsir agar pemahaman tentang agama-agama bisa bersahabat.

3. Untuk mencapai cita-cita kehidupan yang damai dalam membangun kerukunan beragama, maka diperlukan tafsir yang inklusif dengan menghargai umat-umat beragama lain. Terlebih di Nusantara ini yang multiagama. Maka penafsiran yang eksklusif dan diskriminatif harus dihindari, karena bertentangan dengan semangat dan tujuan diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi seluruh umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abduh, Muhammad, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm (Tafsīr Juz ‘Ammā),* terj. Muhammad Baqir, Bandung: Mizan, 1998.

Abdurrahman, Dudung, “Pendekatan Sejarah” dalam Amin Andullah dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, (ed), Dudung Abdurrahman, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Al Munawar, Said Agil Husin, *Fikih Hubungan antar Agama*, Jakarta: Ciputat press, 2004.

Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, trj. Asywadie Syukur, Surabaya: Bina Ilmu, 2006.

Baroroh, R. Umi, *Tafsīr al-Azhār dan Tafsir Al-Maraghi: Studi Pemikiran Pendidikan*, tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2001.

Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur’an: Suatu Pendekatan Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Faiz, Fahruddin, *Teks, Konteks dan Kontekstualisasi: Hermeneutika Dalam Tafsīr al-Manār r dan Tafsīr al-Azhār*, tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarja IAIN Sunan Kalijaga, 2001.

Fakhruddin, Muhammad al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, Juz VIII, Darr al-Fikr: tt, 1981.

Galib, Muhammad, *Ahl al-Kitāb; Makna dan Cakupannya,* Jakarta: Paramadina, 1998.

Ghazali, Abd Muqsith, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur’ān*, Katakita: Depok, 2009.

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.

H, Ahmad Syarif, *Prinsip-prinsip pendidikan Nilai Buya Hamka: Studi Terhadap Tafsīr al-Azhār,* tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011.

HAM, Mursahadi, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VI, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXI, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1979.

Hudaya, H. Muhammad, *Inklusivisme-Eksklusivisme Al-Qur'ān: Studi Tafsīr al-Manār*, tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000.

Ilyas, Hamim, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis Terhadap Keselamatan Non-Muslim*, Safira Insania Press, Yogyakarta: 2005.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2012.

Karman, *Hubungan Antaragama dalam Tafsir al-Qur'an: Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, Disertasi tidak diterbitkan, Program Doktor UIN Sunan Kalijaga 2012.

Madjid, Nurcholis (dkk), *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Mun'in A. Sirry (ed), Jakarta: Paramadina, 2004.

Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'ān tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, Yogyakarta: Pustaka SM, 2002.

Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar*, Mataram: IAIN Mataram, 2004.

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al- Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.

Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: Lkis, 2011.

Najib, Aan, *Pemikiran Hamka dan Quraish Shihab tentang Etos Kerja dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah*, Disertasi tidak diterbitkan, Program Doktor UIN Sunan Kalijaga 2011.

Nawawi, Rif'at Syauqi, *Rasionalitas Tafsir Syaikh Muhammad Abduh: Tinjauan Terhadap Penafsiran Bidang Akidah dan Ibadat*, Jakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1993.

Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'ān*, terj. Anas mahyuddin, Pustaka: Bandung, 1983.

Riḍā, M. Rasyīd, *Tafsīr al-Manār*, Juz I, Beirut: Dar alKotob al-Ilmiyah, 1999.

Riḍā, M. Rasyīd, *Tafsīr al-Manār*, Juz III, Beirut: Dar alKotob al-Ilmiyah, 1999.

Riḍā, M. Rasyīd, *Tafsīr al-Manār*, Juz IV, Beirut: Dar alKotob al-Ilmiyah, 1999.

Riḍā, M. Rasyīd, *Tafsīr al-Manār*, Juz V, Beirut: Dar alKotob al-Ilmiyah, 1999.

Riḍā, M. Rasyīd, *Tafsīr al-Manār*, Juz VI, Beirut: Dar alKotob al-Ilmiyah, 1999.

Riḍā, M. Rasyīd, *Tafsīr al-Manār*, Juz VII, Beirut: Dar alKotob al-Ilmiyah, 1999.

Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama: Studi atas Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: Bentang, 2000.

Saleh, Ahmad Syukri,*Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sulthan Thaa Press, 2007.

Sawaun, *Metode Kritik Matan Hadis M. Rasyid Ridha*, tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.

Shihab, M. Quraish, *Studi Kritis Tafsīr al-Manār: Karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyid Ridha*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'ān: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.

Syamsuddin, *Dimensi Edukatif Pemikiran Tafsīr al-Azhār*, tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995.

Tim Penulis Paramadina, *Fiqih Lintas Agama; Membangun Masyarakat inklisif-Pluralis*, (ed.), Mun'im A. Sirry, Jakarta: Paramadina, 2004.

Wahid, Abdurrohman, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar" dalam Tim Redaksi PSH, *Hamka Di Mata Hati Umat* , Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Zulfikri, *Tafsir Berwawasan Gender: Studi Tafsīr al-Manār Karya Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha,* tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap	**:** Arif Firdausi Nur Romadlon, S.Th.I
Tempat dan Tanggal Lahir	**:** Karanganyar 19 Januari 1985
Jenis Kelamin	**:** Laki-laki
Alamat Asal	**:** Tanjungsari- Ngesrep- Ngemplak- Boyolali- Bandara Adi Sumarmo
Nama Ayah/Ibu	**:** Aris Mahmud Romadlon / Nurhayati
Pekerjaan Orang Tua	**:** Guru
No. HP	**:** 08562996868
Riwayat Pendidikan Formal	**:**

1. MI II Ngesrep- Ngemplak- Boyolali (2000-2003)
2. KMI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR (1998-2004)
3. S1 Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006-2011)